Bang Bang

by Rameen

Category: Detective Conan/Case Closed, Naruto
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Ai Haibara/Shiho M., Hinata H., Naruto U., Shinichi K./Conan E.
Pairings: Naruto U./Hinata H., Shinichi K./Conan E./Ai Haibara/Shiho M.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 07:36:08
Updated: 2016-04-25 07:42:28
Packaged: 2016-04-27 19:22:54
Rating: T
Chapters: 2
Words: 10,339
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Aptx 4869. Apoptoxin yang menyebabkan Shinichi dan Shiho kembali ke tubuh anak-anak. Bagaimana jika Naruto juga mengalami hal yang sama? / Sementara di lain sisi, kasus pembunuhan berantai yang selalu memakan korban wanita berambut pirang stroberry dan bermata lavender seolah mengancam keberadaan Ai dan Hinata. / NaruHina, ShinShi, ConanAi / AU-Naruto ; Canon-Detektif Conan / DLDR

1. Chapter 1

Tap tap tapâ€¦

Dua langkah itu berlari dengan cepat,, suara tembakan yang mengejar seolah menjadi baground mematikan yang menambah ketegangan. Lorong-lrong gedung yang tampak kosong dan sedikit gelap tidak memperlambat langkah itu sedikitpun. Lambat dan salah sedikit, mereka bisa mati.

Dan saat si pemuda menoleh ke belakang, matanya terbelalak saat satu senapan mengarah pada parnert yang berlari di sampingnya.

Door..

"Haibara, awaaaasssâ€¦"

Secepat kilat pemuda itu menarik rekannya ke dalam pelukannya dan menghempaskan tubuh mereka ke samping untuk menghindari tembakan. Sialnya, samping mereka adalah tangga yang menuju lantai 3. Jelas, tubuh mereka terjatuh dan terdengar tembakan lain dari arah orang yang menembak mereka tadi. Entahlah, mereka hanya berharap bisa keluar dari semua masalah ini dalam keadaan selamat dan menggenggam kemenangan.

Bruk.

Jatuh pada anak tangga terakhir di lantai tiga ternyata bukan hal sepele. Si pemuda yang menjadikan tubuhnya tameng untuk menolong rekannya jelas merasakan akibat yang lumayan menyakitkan.

"Akh.."

"Kudo-kun, kau tidak apa?"

"Tidak apa, hah, tenang saja.. ugh.." dia meringis sakit saat ketika tulang belakangnya di tepuk oleh sang partner yang kesal akan tindakan si pemuda yang dia anggap bodoh.

"Awww,,, apa yang kau lakukan Haibara? Kenapa memukulku?"

"Hanya untuk memastikan kalau detektif andalan Jepang masih bisa merasakan sakit." ucap sang rekan dengan sarkastik. Berhasil membuat si pemuda berdecak kesal.

"Kau ini,, seharusnya kau berteâ€”"

Set.. door..

Gadis yang di panggil Haibara tadi segera menarik rekannya ketika terlihat ada musuh yang mengancam. Tubuhnya berbalik danâ€¦ door â€¦melayangkan tembakan balasan. Yakin musuhnya sekarat, dia menatap si pemuda dengan senyum mengejeknya. Seolah mengatakan 'Sekarang kau yang harus berterima kasih.'

"Ck," si pemuda hanya berdecak â€“lagi.

.

.

Bang Bang by Rameen

Disclaimer:

- Naruto by Masasi Kishimoto

- Detektif Conan by Aoyama Gosho

Pairing :

- [U. Naruto x H. Hinata]

- [K. Shinichi/E. Conan x M. Shiho/H. Ai]

Genre : Romance dan Crime mungkin :D

.

.

.

Malam itu, setelah yakin akan informasi dari FBI. Maka bersama kepolisian Jepang. Conan dan Haibara ikut dalam aksi penggerebekan markas Black Organization (BO) yang di duga berada di kawasan Osaka. Seperti dugaan, hal itu tidak mudah. Butuh seminggu untuk menyusun rencana dan menempatkan mata-mata yang sesuai agar dapat memastikan semua rencana berjalan lancar.

Sehari sebelum aksi tersebut, Haibara melakukan penelitian dan menyiapkan antidote APTX 4869 agar dapat bertahan lebih dari 24 jam. Dengan itulah, mereka diizinkan ikut dan dapat dengan mudah beraksi dalam tubuh asli mereka. Tentu saja Conan yang saat itu menjadi Kudo Shinichi mengaku bahwa Haibara adalah asistennya yang bernama Mayu. Nama yang dia dapat saat tidak sengaja melihat poster konser AKB 48.

Terang saja hal itu membuat sang detektif mendapat pukulan telak dari Haibara karena tidak suka kalau di beri nama yang sama dengan salah satu personil AKB 48. Apa detektif itu buntu ide hanya untuk sebuah nama?

Tapi karena sudah terlanjur di katakan, Haibara terpaksa memakai nama itu dalam aksi mereka. Sudah hampir 23 jam mereka mengejar dan mengintai seluruh anggota BO yang di perkirakan akan berkumpul di markas mereka. Setelah yakin, mereka memulai aksi dengan tindakan polisi yang memberitahu bahwa mereka sudah terkepung.

Cukup mengejutkan karena BO ternyata telah menyiapkan beberapa granat dan beberapa anggota untuk mengecoh polisi. Tapi di saat para polisi mencoba melawan, para FBI juga ikut menyerang dan dari sanalah pertempuran itu mulai menjadi tegang.

Tembakan, granat dengan ukuran ledakan kecil, sampai senjata tajam semua di gunakan dalam pembekukan. Tidak sia-sia karena setelah penggerebekan, pertempuran, pelarian dan pengejaran yang memakan waktu kurang lebih empat jam. Akhirnya BO berhasil di bekuk.

Hampir 40 persen anggota di tangkap. 30 persen tewas, dan 30 lainnya termasuk Gin, Vodka, dan Chianti memilih bunuh diri dengan meledakan bom yang ada. Dan hal itu membuat sebelas polisi dan FBI yang berada dalam jarak jangkau ikut tewas.

Sementara Vermouth berjuang sampai akhir hanya untuk membunuh Haibara. Cukup sulit baginya karena Shinichi selalu melindungi Haibara dalam tubuh Shihonya. Vermouth masih tidak ingin membunuh Shinichi, dari itu, dialah yang akhirnya tersudut dan tewas karena jatuh dari atap gedung 8 lantai yang merupakan markas mereka.

.

.

Kacau. Semua tampak kacau. Reruntuhan dari ledakan dan tembakan serta aura kesedihan tidak dapat tertutupi oleh kemenangan yang di dapat. Beberapa orang hanya terduduk dengan pandangan kosong. Ada juga yang tersenyum sambil meneteskan air mata. Mungkin mereka senang karena telah berhasil tapi sedih karena teman se tim mereka tidak selamat.

"Mayu-san?" Haibara dalam tubuh Shiho menoleh saat ada yang

memanggilnya dengan nama itu. Seketika wajah Sato Miwako tampak bertanya padanya, "Kau kenapa?"

"Kudo-kun," suaranya sedikit bergetar walau dia berusaha keras kepala agar tidak kelihatan ketakutan, "Kudo-kun dimana, dimana dia Sato-san."

"Eh, bukankah tadi dia bersamamu? Dia tidak pernah mau meninggalkanmu, makanya aku berpikir begitu."

Gadis berambut pirang stroberry itu menggeleng pelan, "Tidak, dia menghilang saat kita berlari keluar karena ledakan yang di buat oleh Gin. Aku tidak tahu dia dimana?"

Miwako tersentak karena tidak mengira akan hal itu.

"Menjauh, masih ada bom yang terpasang di bagian utara gedung!" peringatan itu membuat Shiho menoleh. Bagian utara gedung adalah bagian laboratorium BO. Dan entah kenapa Shiho merasakan perasaan tidak enak dari sana.

'_Pergilah! Dan jika aku berhasil, pastikan kau membuat penawar permanen.'_

Perkataan Shinichi sebelum mereka berpisah membuat mata Shiho terbelalak. Benar, pasti detektif bodoh itu pergi ke sana, batinnya. Tapi sebelum kakinya bergerak untuk menyusul, tangannya di tahan oleh Miwako.

"Mayu-san, kau mau kemana? Kita sebaiknya pergi."

"Tidak, dia di sana. Si bodoh itu pasti ada di laboratorium. Aku harus ke sana."

"Tapi bomnyaâ€”"

Duaarr..

Ledakan yang paling besar meledak dan menghancurkan dua pertiga gedung termasuk laboratorium. Mata Shiho melebar dan tubuhnya kaku, hanya ada Shinichi yang dia pikirkan. Kakinya lemas dan tubunya terasa goyang. Kepalanya menggeleng, mencoba menepis pikiran buruk yang bermain-main di kepalanya.

"Tidakâ€¦ Kudo-kun.." suaranya lirih dan seketika tubuhnya terjatuh.

Set..

Merasakan ada yang menangkap tubuhnya, Shiho membuka matanya dan tampak raut datar seorang Shinichilah yang dia lihat. "Kau tidak apa? Oi.. Hai â€“Mayuâ€¦" walau dalam keadaan panic sekalipun, sepertinya detektif itu tetap mengingat nama palsu yang dia berikan.

"Kudo-kun," mata Shiho terbuka dan dia terduduk menatap lekat sosok yang ada di hadapannya.

"Iya, ini aku. Lihat," Shinichi menunjukkan sebuah disket di tangannya, "Ini adalah data yang kau butuhkan untuk membuat antidote

itu. Aku berhasil, kita berhasil."

Plak..

Shinichi terdiam saat Shiho justru menamparnya. Dia beralih, tertegun saat melihat Shiho yang memandangnya dengan air mata yang mengalir. Terakhir kali dia melihat gadis itu menangis adalah dua tahun yang lalu di hari pertama pertemuan mereka. Tapi sekarangâ€¦

"Hai-Haibara.." ucapan lirih itu mewakili pikirannya yang bingung akan sikap si gadis yang tidak pernah bisa dia pahami.

"Baka.. kau hampir mati bodoh,, kau hampir mati dan kau hanya memikirkan obat sialan itu.." raut wajah Shinichi berubah saat menyadari kalau gadis di depannya hanya mencoba menyampaikan kekhawatirannya.

"Kau bisa mati.. dasar bodoh.."

Grebâ€¦ Shinichi kembali terdiam saat pelukan itu terasa begitu erat. Tangan kanannya menggenggam erat disket yang dia dapatkan, mencoba untuk tidak membalas pelukan Shiho. Bagaimanapun, perasaannya masih membuatnya bingung.

Tapi isakan kecil yang kemudian terdengar dari Shiho membuatnya tanpa sadar membalas pelukan itu. Mencoba menenangkan Shiho dengan apa yang bisa dia lakukan.

Dan saat itu juga dia sadar, jika kisahnya yang lain belum selesai. Selesainya masalah BO hanya mengurangi satu pikirannya yang selalu penuh akan masalah. Terutama masalahnya dengan Shiho dan Ran yang baru benar-benar dia sadari.

.

.

'_Satu organisasi yang sudah lama beroperasi dan telah banyak memakan korban akhirnya tertangkap oleh pihak FBI dan juga kepolisian Jepang. Di pastikan bahwa ketua mereka yang selama ini selalu tersembunyi telah ikut tewas dalam penggerebekkan kemarin lusa.'_

Berita itu sudah mulai menyebar walau sudah berusaha di tutup-tutupi. Terang saja, aksi penggerebekan yang memakan banyak korban dan juga kehancuran gedung di wilayah Osaka mengundang tanda tanya besar jika di siarkan. Jadilah, pihak kepolisian memberi izin atas penyiaran berita itu walau setengahnya tetap di rahasiakan.

Bahkan kabar itu juga banyak menyebar di berbagai situs internet. Dari salah satu situs yang di akses dari ponselnya, seorang pemuda terlihat menggeretakkan giginya.

'Apa kau juga mati?' batinnya.

Dia terlalu fokus menatap benci foto gedung yang hancur dari balik layar ponselnya. Hingga tidak menyadari seorang gadis yang duduk di sampingnya.

"Sasuke-kun?" suara lembut itu menyentak pikiran Sasuke dan

membuatnya menoleh pada sang kekasih yang menatapnya khawatir, "Kau kenapa? Ka-kau terlihat kesal karena sesuatu dari ponselmu."

Sasuke menarik nafas dan menyimpan kembali ponselnya. "Tidak apa-apa." jawabnya pelan.

"Kau tidak pintar berbohong, Teme.." onyc Sasuke melirik tajam akan kehadiran Naruto yang menyela dalam percakapannya dengan Hinata.

"Diamlah, ini bukan urusanmu."

"Huh, aku kan bicara yang sebenarnya. Hinata hanya bertanya tapi kau malah berbohong. Kenapa sih kau tidak pernah jujur pada Hinata-chan?"

"Apanya yang tidak jujur? Tidak ada yang ku rahasiakan. Dan jangan ikut campur, Dobe."

"Sud-sudahlah Sasuke-kun, Naruto-kun. Kalian selalu saja bertengkar."

"Dia yang memulainya Hinata-chan.."

"Sudah kubilang, aku tidak suka kau memanggilnya dengan panggilan dan nada seperti itu."

"Ya ampun, aku tidak tahu kau terlalu posesif.. Saâ€¦su..ke.."

Bletak..

"Ittaiiiâ€¦ Teme jelek, kenapa memukulku ttebayo?"

Sasuke hanya diam dan berdiri, dia menarik tangan Hinata dan pergi, meninggalkan Naruto yang bersungut-sungut tidak jelas.

Lima menit setelah Sasuke dan Hinata menghilang dari kelas. tatapan safir biru itu berubah. Senyumnya getir dan hambar. "Aku tahu perasaanmu pada Hinata-chan sudah berkurang. Hah,, kenapa tidak kau lepaskan saja dia?" gumamnya pada diri sendiri.

.

.

Hinata berdiri di bawah pohon depan gedung sekolahnya saat itu, menunggu sang kekasih yang sedang ada urusan di ruang guru. Dia tersenyum menatap anak-anak SD yang menghambur keluar untuk pulang sekolah. Memang, dia bersekolah di SMU Teitan, sekolah menengah atas yang satu lokasi dengan SD Teitan. Hanya berbeda gedung tapi tetap dalam lokasi yang sama.

Dari itu, dia bisa melihat anak-anak SD yang berlarian itu dengan jelas. Sukses membuatnya tersenyum karena tingkah ceria anak-anak itu.

"Hinata-chan?"

Suara dari pemuda pirang membuatnya menoleh dan tersenyum. Uzumaki

Naruto, teman yang sudah dia kenal selama lima tahun sejak SMP. Rumah mereka pun masih berada dalam satu kompleks.

"Kau belum pulang?"

Hinata menggeleng, "Belum, aku masih menunggu Sasuke-kun. Dia tadi di panggil Kakashi-sensei."

"Oh," Naruto mengangguk mengerti, "Hinata-chan apa kau merâ€”"

Bletakâ€¦ "Ittaiâ€¦"

Naruto meringis saat sebuah bola melayang mengenai kepalanya dan memotong ucapannya. Tangannya menggosok pelan kepala bersurai kuning itu sambil melirik kearah datangnya bola itu.

"Naruto-kun kau tidak apa?"

Naruto hanya menggeleng menjawab pertanyaan Hinata. Tak lama ada seorang anak yang datang menghampiri mereka. Hinata tersenyum dan mengambil bola yang jatuh di dekat kakinya. Dia menunduk dan memberikan bola itu kepada anak yang datang tadi.

"Kau yang melempar bolanya?"

Anak tadi mengangguk pelan akan pertanyaan lembut Hinata. Jelas gadis itu tidak ingin membuat seorang anak kecil takut kalau dia marah.

"Kau tahu kalau itu sakit?"

"Ma-maaf.." sang anak mencicit saat Naruto bicara dengan nada kesal.

"Sudahlah Naruto-kun. Dia tidak sengaja." Ucap Hinata menenangkan. Tidak akan bagus jika mencari ribut dengan anak-anak.

"Oiii,, Mitsuhikoâ€¦" teriakan anak lainnya yang menyusul terdengar oleh mereka dan berhasil mencuri perhatian.

Empat anak lainnya yang menyusul berhenti di samping anak yang tadi di panggil Mitsuhiko. Membuat Hinata tersenyum semakin lebar karena baginya, anak-anak itu sangat manis.

"Apa kalian sudah pulang sekolah?" tanyanya ramah.

"Ha'iiiâ€¦" jawab kelima anak itu bersamaan. Seorang anak laki-laki berkacamata maju selangkah dan angkat bicara, "Maaf karena tadi bola kami mengenai Niichan. Kami tidak sengaja."

"Hehehe,," anak yang gemuk tertawa garing, "Iya, tadi aku yang menendang bolanya terlalu kuat. Jadi nyasar deh. Maafkan aku."

Mendengar itu, Naruto hanya menggaruk pipinya. Tidak enak kalau marah kepada anak kecil yang sudah minta maaf. "Err,, tadi memang sedikit sakit sih. Tapi ya sudahlah. Lain kali kalian harus lebih hati-hati. Paham?"

"Ha'ii.." Hinata tersenyum saat anak-anak itu menjawab bersamaan dengan riang.

"Kalian kelas berapa?"

"Kami kelas dua Neechan. Anoo.." Mitsuhiko yang menjawab dengan nada pelan terlihat sedikit gugup saat Hinata memandangnya lembut sambil tersenyum. Mungkin anak itu memang suka dengan para gadis cantik. Dan wajahnya yang sedikit merona membuat seorang teman perempuannya yang memakai bando memajukan bibirnya.

"Ne-Neechan siapa?" rupanya anak itu ingin berkenalan.

Hinata dengan senang hati menjulurkan tangannya, "Namaku Hinata. Senang berkenalan denganmu, Mitsuhiko-kun."

Wajah Mitsuhiko semakin merona kala Hinata memanggil namanya dengan lembut.

Tiinn..

Suara klakson dari motor Sasuke yang berada sedikit jauh membuat mereka menoleh. Hinata menegakkan dirinya, "Maaf, aku pulang duluan ya?" anak-anak tadi mengangguk mengiyakan. "Naruto-kun, aku pulang dulu ya?"

"Ya, hati-hati Hinata-chan."

Hinata tersenyum dan mulai berjalan menghampiri Sasuke. Menaiki motornya lalu melaju cukup cepat. Dan kembali, pandangan Naruto berubah sendu. Entah kapan dia mengantar Hinata pulang seperti dulu?

"Conan-kun?" Dua orang gadis datang mendekat.

"Ran-neechan.." anak kecil yang berkacamata mulai menjawab seperti biasa. "Ran-neechan sudah pulang?"

"Begitulah, aku dan Sonoko ingin makan dulu. Apa kalian ingin ikut?"

"Iya.." tiga anak lainnya bersorak senang. Conan hanya tersenyum melihatnya. Sementara seorang anak lagi menatap malas semua hal itu.

"Aku pulang duluan."

"Eh, Haibara tidak ikut?"

"Tidak, dan jatahku boleh untukmu, Genta-kun. Aku ingin cepat pulang dan tidur." Jawab anak perempuan berambut pirang stroberry itu dengan wajah malasnya. Selanjutnya dia sudah berjalan pergi.

"Ada apa ya dengan Ai-chan?" gadis kecil berbando bertanya lirih.

"Mungkin dia memang sedang mengantuk saja, Ayumi-chan." Mitsuhiko coba menghibur teman perempuannya itu.

"Permisi, aku juga mau pulang."

"Eh?" Ran dan Sonoko cukup terkejut saat Naruto berbicara. Pasalnya, mereka seperti baru menyadari sosok pemuda itu. "Kauâ€¦ Uzumaki-san?"

Naruto mengangguk atas pertanyaan Ran. Tidak menghiraukan wajah Sonoko yang mulai berbinar melihatnya. "Aku duluan." Ucapnya lalu melangkah pergi.

"Aku baru sadar," ucap Sonoko setelah Naruto pergi jauh, "Kalau anak 3a itu ternyata tampan semua." Lirikan malas Ran dan Conan mulai mengarah padanya. "Pangeran sekolah kita, Uchiha Sasuke sangat tampan dan juga keren. Dan sekarang, aku baru sadar kalau Uzumaki Naruto juga sangat tampan."

Mengabaikan perkataan antusias Sonoko, Ran dan yang lainnya mulai berjalan pergi.

.

.

"Hakase?"

"Oh, Shinichi-kun sudah pulang."

Conan hanya bergumam pelan atas perkataan Professor Agasa. Dia menaruh tasnya di atas sofa dan duduk di sana. Melihat sekeliling seolah mencari seseorang.

"Dia di mana?" tanyanya pada akhirnya.

Profesor Agasa berkedip bingung, tapi selanjutnya dia ber-oh pelan. "Biasa, dia ada di ruang bawah tanah."

"Ya ampun, sudah seminggu sejak penyerangan itu. Dan dia terus saja mengurung diri di ruangan itu."

"Mungkin dia ingin cepat menyelesaikan penawarnya."

Conan berdecak kesal akan jawaban professor Agasa. Bukan karena jawaban itu sebenarnya, tapi karena alasan perempuan itu mengurung diri di laboratoriumnya. Dia juga menginginkan penawar itu agar bisa kembali ke tubuh aslinya. Tubuh Kudo Shinichi, tapi dia tidak meminta Haibara memforsir waktunya. Sebenarnya dia lebih kesal karena sudah seminggu pula, mereka jadi jarang bertemu dan berbicara.

'Haibara..' batinnya.

.

.

Naruto berjalan dengan kedua tangan yang dia jadikan bantal di balik kepalanya. Bibirnya bersiul menghilangkan kebosanan yang melandanya. Yah, dia bosan sendirian di rumah, makanya dia keluar. Dan yang lebih dia inginkan sebenarnya adalah bertemu dengan gadis yang dia sukai.

Dan hal itu membuat langkahnya berbelok kearah di mana gadis itu

berada. Tiga menit kemudian, dia tersenyum melihat gadis itu duduk di teras rumahnya sambil memainkan ponselnya yang berwarna ungu. Naruto semakin melebarkan senyumnya jika mengingat ponsel itu adalah pemberiannya dua tahun yang lalu. Tentu saja, Sasuke tidak tahu akan hal itu.

"Ehm," dia berdeham untuk mengambil eksitensi dan saat gadis itu menoleh, dia berhasil.

"Naruto-kun?"

Naruto mengangguk sambil bersandar dip agar rumah, "Kau sedang apa?" tanya santai sambil tetap memperhatikan gadis itu berjalan menghampirinya.

"Hanya mencari beberapa materi pelajaran, kau mau ke mana?"

"Entahlah, mungkin aku ingin mengembara untuk mencari belahan jiwaku."

Gadis itu tersenyum akan candaan Naruto yang menurutnya lucu, walau kenyataannya, Naruto berkata jujur. "Benar, kau juga harus secepatnya punya pacar."

"Bagaimana kalau kau saja yang jadi pacarku, Hinata-chan?"

Hinata tersentak dan berkedip tapi selanjutnya dia tersenyum, menganggap perkataan Naruto lagi-lagi hanya candaan. "Bagaimana ya?" ucapnya menjahili Naruto, "Tapi aku sudah punya pacar."

"Putuskan saja si Teme jelek itu. Bukankah aku lebih tampan?"

"Oh ya? Kalau kau tampan, kenapa sampai sekarang kau belum punya pacar?"

"Aku menunggu seseorang putus dari pacarnya."

Hinata terdiam akan jawaban itu. Merasa tidak ingin melanjutkan percakapan yang dia anggap iseng itu. "Sudahlah, apa kau mau berdiri di sana saja? Masuklah!"

Naruto menggeleng dan membuka pintu pagar, "Aku ingin makan ramen ke Ichiraku, kau mau ikut?"

"Kau suka sekali makan ramen."

Naruto hanya nyengir akan perkataan Hinata dengan nada bosan itu. Dia sudah hafal nasehat Hinata tentang tidak baik jika terlalu sering makan makanan yang seperti itu, tapi mau bagaimana lagi, dia memang sangat suka makanan itu. "Itu tidak akan membunuhku, Hinataâ€¦ ayolah, temani aku."

Menghela nafas, Hinata mengangguk mengalah, "Baiklah, Uzumaki Naruto!"

.

.

"Ran-neechan, aku pergi dulu yaâ€¦"

"Eh, kau mau ke mana, Conan-kun?"

"Ke tempat Hakase. Jaa neeâ€¦"

Teriakan Conan yang sambil berlari membuat Ran hanya menghela nafas dan menggeleng pelan. Akhir-akhir ini, Conan memang lebih sering menghabiskan waktu di sana. Dan sering mengeluhkan Haibara yang akan selalu mengurung diri di kamar. Setelah itu, bocah laki-laki itu akan menyusun rencana agar Haibara mau keluar kamar dan bergabung seperti biasanya dengan Detektif Cilik.

Ran hanya bisa tersenyum saat menyadari kalau sifat Conan memang sangat mirip dengan Shinichi. Gadis itu merasa kalau Conan mungkin menyukai teman perempuannya itu, tapi di sisi lain, entah kenapa dia merasa tidak suka tanpa tahu kenapa.

.

.

Tok tok tokâ€¦

Malam yang menyebalkan. Haibara menghembus nafas kasar saat pintu itu tidak berhenti di ketuk. Padahal dia sudah diam tidak mau merespon. Tapi sepertinya dia lupa kalau orang yang mengedor pintunya adalah orang keras kepala yang tidak peka.

Tok tok tokâ€¦

Merasa kesal, dia turun dari kursinya dan berjalan malas menuju pintu sialan yang tidak berhenti bersuara.

Ceklekâ€¦

Raut wajah malas dan kesal ia tampilkan untuk orang di depannya. "Ada apa?"

"Oh ya ampun, kau seperti mayat hidup, Haibara."

"Kalau kau mengganggguku hanya untuk mengatakan itu, maka lebih baik kau pergi sebelum aku menyuntikan cairan Aptx lagi padamu."

Conan hanya mengangguk pelan tanpa bergerak untuk pergi. "Ide bagus jika yang kau suntikan adalah penawarnya."

"Jika kau mau penawarnya, jangan ganggu aku."

"Tidak masalah, aku tidak memaksa agar penawar itu jadi dengan cepat. Dari itu, aku akan mengganggumu sekarang." Conan menarik tangan Haibara keluar dan menutup pintu lab itu.

"Kudo-kun, pergilah dan jangan ganggu aku. Kau sendiri yang selalu ribut tentang penawar itu. Dan karena data yang kau dapatkan dari markas itu tidak lengkap, aku hanya butuh mencarinya sedikit lagi. Biarkan aku bekerja."

Tatapan Conan menajam akan kata-kata gadis kecil itu. Dia tidak suka dan cukup kesal karenanya. Tapi dia berusaha menahan dirinya, jelas

tujuannya ke sini bukan untuk marah-marah. "Kau bilang mencarinya sedikit lagi? kau sudah mengurung diri selama hampir dua minggu, Haibara."

Gadis berambut pirang stroberry itu membuang muka karena tidak suka akan ceramah detektif itu. "Sekarang jangan protes dan cepat bersiap."

"Kau pikir kau bisa menghalangiku?"

"Tentu saja aku bisa. Jika kau tidak menuruti aku dan kembali ke ruangan ini," Conan menunjuk pintu laboratorium di sampingnya dengan nada mengancam, "maka akan ku pinta Hakase mematikan listrik rumah ini agar kau kehilangan semua datamu."

"Kau gila."

"Ya, dan kau harus menuruti orang gila ini."

.

.

Naruto tersenyum miris saat menyadari kebodohannya sekarang. Apa yang dia lakukan? Mengikuti gadis yang dia cintai sedang berkencan dengan kekasihnya. Hah, menghela nafas dan menyandarkan dirinya di bangku taman.

Mengikuti Sasuke dan Hinata yang sedang berkencan sejak sejam yang lalu jelas menyiksa diri dan hatinya. Seharusnya dia tidak mempedulikan pasangan itu dan langsung pulang tadi. Tapi dengan bodohnya dia justru menjadi stalker yang kurang kerjaan.

Pandangannya masih terus mengikuti gerak gerik Hinata yang tampak senang menikmati jajanan dan permainan yang ada di taman hiburan. Dia mendengus kala menyadari kalau Sasuke tidak terlalu memperhatikan Hinata. Dia tahu dan yakin jika Sasuke sudah tidak lagi menyukai Hinata. Hanya saja yang dia tidak tahu apa alasan Sasuke masih tetap mempertahankan gadis itu.

Dia mengalihkan tatapannya kearah lain dan beranjak untuk mencari minum demi mendinginkan diri dan emosinya.

.

.

Conan tersenyum hambar karena tatapan membunuh dari teman perempuannya. Di tangan kanannya terdapat boneka monyet yang kecil berwarna coklat. Sementara tangan kirinya menggaruk ragu kepalanya yang tidak gatal.

"Kau akan mendapatkan boneka beruang besar untukku?" ucapan Haibara yang menyindir membuat wajah bocah laki-laki itu menekuk kesal.

Yah, Conan mengajak atau lebih tepat memaksa Haibara untuk pergi ke taman hiburan bersama agar dapat mengalihkan pemikiran gadis itu dari segala macam penelitiannya. Saat mereka melewati stand game menembak, Conan dengan percaya diri tinggi yang biasanya berkata, 'Oi Haibara,

aku akan mendapatkan boneka beruang besar itu untukmu.'

Untuk mendapatkan boneka itu, dia harus bisa menembak 20 target dengan tepat. Sampai di tembakan kelima, Conan masih tersenyum angkuh karena bidikannya selalu tepat. Tapi setelah itu, tembakannya meleset. Secara cepat Haibara mendengus mengejeknya dan hal itu membuatnya kesal hingga hanya dua belas target yang kena. Jadilah, dia hanya mendapatkan boneka monyet kecil yang sekarang dia pegang.

"Jangan menatapku begitu, setidaknya masih dapat boneka."

"Boneka apa? boneka beruang yang bertranformasi jadi boneka monyet?"

"Oi, jangan mengejekku, itu susah tahu. Apalagi jika targetnya bergerak." Conan berteriak membela diri. Sifat sombongnya tidak terima akan ejekan Haibara. Atau lebih tepatnya, dia tidak ingin kelihatan buruk di hadapan gadis itu.

"Susah?" Haibara menaikan alisnya menantang, "Kalau aku berhasil mengenai semua tembakan itu dengan tepat. Kau harus memberiku hadiah."

Conan semakin menekuk wajahnya mendengar tantangan Haibara yang jelas setengah mengejek. Huh, dia mendengus tidak percaya jika Haibara berhasil menembak semua target. "Baiklah, aku akan membelikanmu sesuatu yang kau inginkan."

"Tas Fusae keluaran terbaru berwarna hitam beserta dompetnya."

Conan terdiam dan hanya bisa berkedip mendengar permintaan itu. Hei, baru dua bulan lalu gadis itu meminta sepatu dan pengering rambut padanya. Dan sekarang,,, Conan mengusap kasar wajahnya saat menyadari kalau gadis itu ingin membuatnya bangkrut.

"Baiklah," setidaknya dia yakin kali ini Haibara tidak akan berhasil. "Aku setuju."

Haibara menyeringai mendengar jawaban Conan. Dia berbalik kembali menuju stand dan segera mengambil pistol untuk membidik target.

Dor dor dor..

Tiga tembakan dalam dua detik berhasil menjatuhkan tiga target dengan tepat, membuat Conan terdiam.

Dor dor dor dor dor..

Lima tembakan selanjutnya juga menghasilkan hal yang memuaskan, semakin membuat Conan berdiri gelisah. Dan tembakan-tembakan selanjutnya yang selalu tepat sasaran membuat Conan tak kuasa menahan wajah cengoknya.

20 tembakan dalam 14,5 detik sukses menjatuhkan 20 target yang bergerak dengan tepat.

Haibara menaruh pistolnya dan menoleh kepada teman di belakangnya, tersenyum miring seakan mengatakan, 'Aku tunggu tas dan dompetnya.'

"Ini bonekanya nona kecil." Seorang paman penjaga stand itu memberikan boneka beruang besar yang menjadi hadiah utama. Dan Haibara menyambutnya sambil tersenyum polos layaknya anak-anak sungguhan. "Kau pintar sekali menembak ya?!" paman penjaga stand itu antara takjub dan aneh karena seorang anak sembilan tahun sudah mahir menggunakan senjata. Walau senjata yang di gunakan dalam permainan itu hanya menggunakan peluru panah kecil.

"Ayahku seorang polisi dan dia sering mengajariku bermain tembak-tembakan." Jawaban lancar Haibara membuat paman itu mengangguk, sementara Conan hanya mendengus menyindir.

Paman itu belum tahu saja kalau gadis kecil di depannya adalah seorang ilmuan dari sebuah organisasi mematikan. Conan mengutuk dirinya yang lupa akan hal itu. Dia seharusnya ingat di lingkungan seperti apa gadis itu di besarkan. Dan sekarang, ia harus bersiap menguras isi tabungannya â€“lagi.

.

.

Haibara menaikan alisnya karena melihat Conan seperti menahan senyum sedari tadi. Apa mungkin bocah itu sudah tidak waras? pikirnya.

"Apa kau sedang stress karena tidak mendapat kasus seminggu ini?" tidak tahan, dia akhirnya bertanya.

Conan hanya memutar matanya karena pertanyaan Haibara dengan nada sinis. Dia sudah terbiasa dengan nada bicara gadis itu yang baginya â€“tidak normal. Conan hanya diam tidak menjawab dan kembali mengalihkan tatapannya kearah lain guna menahan senyumnya yang ingin muncul.

Dia hanyaâ€¦ merasa senang. Yah, dia memang kesal tadi karena kalah dengan Haibara. Tapi saat Haibara memberikan boneka beruang besar tadi kepada seorang anak kecil, dan lebih memilih mengambil boneka monyet yang dia berikan, dia menahan senyumnya yang terasa ingin terus terpajang di wajahnya.

Hah, Haibara menghela nafas karena merasa di abaikan oleh sang detektif. "Tumben ya," dia kembali memancing kekesalan Conan.

"Hm?"

"Tumben kau tidak menarik mayat seminggu ini. Biasanya kau menjadi magnet mayat di manapun kau berada."

"Oi oi,, bisakah kau tidak membuatku kesal sehari saja?"

"Tidak bisa, aku suka meliâ€”"

Deg..

Conan mengangkat alisnya saat Haibara berhenti berjalan dengan wajah pucat yang terlihat ketakutan. Conan bisa melihat tubuh gadis itu yang sedikit gemetar. "Haibara?"

Haibara menunduk dan diam tidak menjawab, membuat Conan sedikit khawatir. "Oi, kau kenapa?" dia menghampiri gadis kecil itu.

"A-akuâ€¦ merasakannyaâ€¦"

Conan mengernyit tidak mengerti, "Merasakan apa? apa maksudmu?"

"Merekaâ€¦" Haibara menatapnya dengan sorot ketakutan yang sangat kentara, "Anggota organisasi." Suara pelan dan lirih namun tetap di dengar oleh Conan.

"Oi, jangan bercanda. Mereka sudah habis dua minggu lalu."

Haibara menggeleng dan mulai memeluk dirinya sendiri. "Aku serius. Perasaan ini bahkan lebih kuat dari pada saat aku merasakan kehadiran Gin dan Vermouth dulu."

Suaranya mulai bergetar dan hal itu membuat Conan tersentak. Dia tidak pernah meragukan insting Haibara jika tentang organisasi, masalahnya, apa yang harus dia lakukan jika itu benar.

"Kudo-kun.." suara Haibara yang semakin lirih dan bergetar membuat detektif itu tidak bisa berpikir. Dia melepaskan jaketnya dan memakaikan itu sebagai tudung kepada Haibara dan segera memeluk tubuh gadis itu erat. Mencoba menenangkan sambil berpikir apa yang mungkin akan terjadi.

Keadaan Haibara bukan hanya sekedar candaan. Gadis itu serius.

Di saat Conan mengeratkan pelukannya, di saat itu pula terlihat seorang pria yang berjalan mantap melewati mereka. Lima langkah pria itu melewati Conan dan Haibara, pria itu berhenti dan melirik kearah mereka.

Sedikit gambaran rambut pirang stroberry yang terlihat dari balik tudung membuat laki-laki itu berbalik dan berjalan mendekat, menyipitkan mata hitam kelamnya sambil mengeraskan rahangnya. Pria itu bisa merasakan aura yang dia cari selama ini.

Conan yang menyadari seseorang mendekat semakin mengeratkan pelukannya dan bersiap untuk berlari.

Tapi sebelum Conan sempat melakukan apa-apaâ€¦

"_Sasuke-kun, tu-tunggu!"_

â€¦langkah pria itu berhenti.

Dua langkah di belakang Conan, pria itu berhenti dan melirik kearah seorang gadis berambut indigo yang berusaha menyamakan langkahnya dengan seorang pemuda berambut raven.

"_Sasuke-kun.."_

"_Cepatlah Hinata, aku lelah!"_

Percakapan itu terdengar oleh sang pria, membuatnya terdiam dan menatap Sasuke dan Hinata bergantian. Jarak yang hanya beberapa meter

membuatnya bisa melihat Sasuke dan Hinata dengan jelas. Merasa keberadaannya tidak ingin di ketahui oleh siapapun, pria itu melirik sekilas kearah Haibara sebelum melangkah pergi dan menghilang dengan cepat di antara pengunjung.

Conan yang menyadari pria itu yang pergi.

Sasuke yang menyadari di perhatikan oleh seseorang.

Mereka secara bersamaan menoleh dan berusaha mencari sosok yang tidak lagi terlihat di manapun. Panggilan Hinata dan Haibara menyentakkan mereka. Dengan cepat kedua pemuda itu menarik tangan teman perempuan mereka dan pergi segera.

.

.

Naruto menghembus nafas lelah saat dia kehilangan dua sahabatnya. Dia melirik jam yang ada di tangannya dan melihat waktu yang sudah hampir jam sembilan malam. Pulang dan tidur adalah pilihan yang terbaik dan kelihatannya sangat ia butuhkan.

Dia bergerak melangkah untuk melakukan niatnya. Keadaan terlihat masih sedikit ramai walau waktu malam sudah mulai menjelang. Dia akan bersiul seperti biasa jika matanya tidak menangkap suatu adegan yang membuatnya tertarik.

Dia segera bersembunyi dan melihat lebih jelas. Matanya terbelalak saat menyadari situasi saat itu. Dua orang berbaju hitam tampak sedang menodongkan pistol kepada seorang pria paruh baya. Samar bagi Naruto untuk mendengar percakapan mereka yang sepertinya sebuah adegan pemerasan dan perampokan.

Dia yakin dua orang yang menodongkan pistol itu memaksa sang pria paruh baya untuk memberikan sesuatu yang mereka inginkan. Pria yang tersudut itu terlihat berat hati memberikan apa yang ada di dalam sakunya sebelum melarikan diri dengan cepat.

Naruto tersentak dan hampir terjungkal ke belakang saat salah seorang berbaju hitam itu menyadari keberadaannya. "Oi,, berhenti!" orang-orang itu berteriak saat Naruto langsung melarikan diri secepat yang dia bisa.

Terus berlari dan tidak tahu harus ke mana, keadaan malam yang mulai sepi membuatnya semakin takut. Dua orang di belakang sana masih terus berlari dalam diam. Naruto mungkin akan memuji mereka karena lari mereka yang cepat jika saja nyawanya tidak sedang terancam.

Langkahnya cepat dan keringat mulai membasahi wajahnya. Dia bahkan tidak sempat untuk melihat kondisi si pengejar karena terlalu sibuk melihat jalan. Dan sayangnya, jalan yang dia ambil buntu. Membuatnya terhenti dengan nafas memburu.

Dia berbalik dan menahan nafas saat dua orang yang mengejarnya sudah berdiri di hadapannya dengan seringai di bibir mereka.

"Hei bocah, larimu lumayan juga." Seorang pria berkacamata hitam berkata dengan nada mengejek.

"A-apa mau ka-lian?" Naruto merutuk suaranya yang bergetar walau dia sudah berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Tidak banyak. Kami hanya ingin membunuhmu." Naruto menelan ludah saat kalimat itu meluncur dengan lancar. "Jelas kami tidak ingin ada orang yang melihat apa yang kami lakukan."

Naruto menggeleng, "A-aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak melihat apapun sungguh." Ya ampun, andai saja tubuhnya tidak terlalu lelah dan kedua orang itu tidak memiliki senjata. Dia pasti akan yakin bisa melawan, tapiâ€¦

"Terserah kau saja," seorang pria lain menodongkan pistolnya "Kami tidak peduli."

Persetan mereka punya senjata, yang jelas dia harus tetap berusaha melawan. Setidaknya sampai dia bisa melarikan diri.

"Hyaaaâ€¦" dia berlari mencoba meninju dua orang itu.

Dor, satu tembakan mengenai tangannya membuatnya mengumpat kesal. Dia masih berlari danâ€¦ duakhh â€¦ berhasil menendang yang berkacamata. Tapi sayang, pria yang memegang pistol langsung memukul tengkuknya tanpa ampun. Mereka tidak ingin membuang waktu.

Bruk..

Tubuh itu terjatuh dan meringis menahan sakit, kesadarannya hanya tersisa sedikit saat dia menyadari jika pria itu kembali menodongkan pistol.

"Oi jangan!" pria yang tadi dia tending, berdiri lagi dan menghalangi temannya yang ingin menembak.

"Kenapa?"

"Kau lupa apa yang 'dia' katakan? Jangan sampai terlibat masalah. Tadi kau sudah melepaskan satu tembakan dan suaranya mungkin membuat orang lain waspada."

Temannya berdecih karena perkataan itu benar. Penduduk sekitar akan tahu jika mendengar suara tembakan lagi. "Lalu bagaimana?"

"Gunakan saja obat itu."

"Kau gila? 'Dia' melarangnya. Jika kita melakukan itu, maka keberadaan kita akan langsung di ketahui."

"Tenang saja, toh semua yang menelan obat itu mati kan? Tidak akan ada saksi dan kita tidak perlu memberitahu 'orang itu' juga."

Berpikir sebentar, pria yang memegang pistol itu setuju. "Baiklah." Dia memasukan kembali pistolnya dan mengeluarkan kotak kecil dari sakunya lalu berjongkok di depan Naruto.

Mereka memaksa memasukan sebutir obat ke dalam mulut Naruto dan meminumkannya air. Setelah yakin sudah beres, kedua orang itu pergi.

Naruto masih bisa melihat kepergian dua orang itu sampai benar-benar menghilang. Matanya memberat dan kesadarannya hampir hilang.

Tapi tiba-tiba saja badannya terasa panas, panas yang sangat menyiksa sampai rasanya bisa membuat tulangnya meleleh. Mata safir itu melebar menahan sakit, tangannya mencengkram rumput dan tanah di bawahnya. Dan saat tubuhnya benar-benar terasa terbakarâ€¦

"Aaaaarrggghhhhâ€¦." jeritan itu membelah kesunyian malam.

.

.

Conan menarik rambutnya kuat. Kesal, marah dan juga penyesalan bercampur. Dia tidak menyangka jika masih ada anggota organisasi yang bisa selamat. Dan dia menyesal karena tidak bisa mencegah korban yang ada tepat di depan matanya.

"Kudo-kun, tenanglah." Haibara coba menenangkan, walau faktanya dia juga masih merasa ketakutan.

"Bagaimana bisa tenang Haibara, mereka masih tersisa dan sekarangâ€¦" Naruto mengalihkan tatapannya kearah sofa dimana seorang bocah delapan tahun berbaring tak sadarkan diri, "â€¦korban Aptx bertambah." Lanjutnya miris.

Haibara hanya mengeraskan rahangnya untuk menahan diri. Lagi-lagi obat yang dia ciptakan membuat korban. Dan dia tidak bisa melakukan apa-apa saat tadi kejadian itu terjadi di depan matanya.

Dia masih ingat bagaimana dia dan Conan melihat seorang pemuda yang di kejar-kejar di jalanan sepi. Karena rasa keingintahuan sang detektif, mereka mengikutinya sampai masuk ke gang kecil.

Disanalah dia melihat dan merasakannya. Dia merasakan jika dua orang yang mengejar pemuda tadi adalah anggota organisasi. Dan saat kedua orang itu meminumkan Aptx kepada sang pemuda, Conan dan Haibara hanya bisa membeku.

Haibara tidak bisa bergerak saat ketakutan kembali menyerangnya, sementara Conan merasa dÃ©jÃ vu akan kejadian itu. Conan ingat begitulah dirinya saat Gin dan Vodka meminumkan Aptx itu padanya.

Teriakan pemuda tadi menyentakkan mereka, dan penyesalan itu seketika menghantui mereka. Seandainya saja ada yang mereka lakukan untuk mencegah. Mengabaikan penyesala, kedua bocah itu segera berlari dan menghampiri tubuh pemuda yang berubah karena efek dari Aptx.

Dengan tubuh sedikit gemetar dan cukup takut, Conan dan Haibara membawa tubuh pemuda itu ke rumah Profesor Agasa. Tentu saja, dimana lagi mereka bisa membawanya. Dan sekarang, pemuda yang sudah jadi bocah kecil itu masih belum sadarkan diri.

"Kalian berdua harus tenang." Agasa datang dengan nampan berisi minuman hangat. "Minumlah dulu. Dan Shinichi, tadi aku sudah menelpon

Ran untuk mengatakan kalau kau menginap di sini."

Conan mengangguk, "Terima kasih Hakase."

"Hg.."

Mereka segera menoleh saat tubuh seorang bocah berambut pirang di atas sofa itu mulai menggeliat sadar. Dan mereka bertiga tanpa sadar menahan nafas saat mata safir biru pemuda itu mulai terlihat. Pemuda itu melihat sekelilingnya dan menyadari adanya orang, dia akan duduk saat merasa tengkuknya sakit.

Di sanalah pemuda itu mengingat kejadian yang menimpanya. Kedua orang itu memukulnya sampai jatuh dan meminumkan sesuatu yangâ€¦ matanya melebar saat mengingat rasa sakit yang dia rasakan sebelumnya. Dia menunduk, melihat tubuhnya untuk memastikan tubuh itu masih untuk tanpa luka, karena dia berpikir mungkin saja tadi tubuhnya meleleh saking panasnya.

Dia berkedip dan merasa lega karena tubuhnya tidak ada luka. Tapi dia mengernyit saat menyadari ada sesuatu yang salah. Mengalihkan tatapannya, dia melihat Conan, Haibara, dan Agasa yang melihatnya dengan ekspresi yang sulit di artikan.

"Aku.. dimana?" tanyanya dan mengernyit saat menyadari suaranya terdengar berbeda.

"Kau.. tidak ingat apa yang terjadi?" Haibara membuka suara.

Pemuda itu mengangguk. "Dua orang menyerangku dan meminumkan obat padaku."

"Siapa namamu?" kali ini Agasalah yang bertanya.

"Uzumaki Naruto." Jawabnya mantap. Ketiga orang di depannya terdiam, bingung harus mengatakan atau menjelaskan apa. Melihat semua orang diam, Naruto hanya bisa mengernyitkan alisnya, dia melihat minuman di atas meja dan tiba-tiba merasa haus.

Bergerak untuk turun dari sofa yang dia rasa sangat tinggi. Dan saat kakinya menapak ke lantai, dia terdiam melihat meja yang setinggi pingganya. Dia beralih menatap kegita orang di sana yang masih memilih bungkam. Merasa semakin aneh, dia coba melihat sekeliling dari berjalan menuju lemari besar yang ada.

Tidak sampai tiga detik dia melihat pantulan dirinya di kaca lemari, matanya melebar dan menatap tak percaya pada Conan, Haibara, dan Agasa sebelum kembali menatap pantulan tubuhnya yang mengecil.

Tubuh 18 tahunnya,,, berubah menjadi tubuh anak kecil 8 tahunâ€¦

"Aaaaaaaaaaâ€¦"

.

.

To be continued

.

.

.

Coba buat cerita crossover dari dua manga faforitku dengan dua pairing faforitku. Gimana chapter permulaan ini, baguskah? Apa harus di lanjut atauâ€¦ di hapus? Kutunggu pendapatnya,

Salam, Rameen.

2. Chapter 2

NaruHina, ShinShi / ConanAi

AU-Naruto , Canon-Detektif Conan

.

.

Pria itu menegak minumannya dengan tenang, sedikit memainkan cangkir itu sebelum menaruhnya perlahan di atas meja. Mata hitamnya melirik kearah dua orang yang berdiri dengan tubuh sedikit gemetar lantaran apa yang baru saja mereka lakukan. Mengabaikan rasa takut kedua orang yang ada di depannya, pria itu meraih sesuatu dari dalam sakunya tanpa mengubah ekspresi dinginnya.

Pria itu memutar bangkunya sekali sebelum berhenti menghadap kedua orang disanaâ€¦

Dor dor

â€¦tak ada yang mampu menghindar saat pistol itu mengarah kepada mereka dan melepaskan peluru langsung ke jantung mereka. Seketika dua orang tadi ambruk tanpa nyawa.

"Aku tidak butuh pengikut bodoh yang ceroboh!" ucap sang pria sembari meraih kembali minumannya.

.

.

Naruto mengerutkan alisnya, sebelah tangannya berada di belakang kepala menandakan kalau dia tengah bingung atau tidak mengerti akan hal yang baru saja dia dengar. Yah, walau orang-orang di hapadannya sudah berulang kali menjelaskan.

"Jadiâ€¦" ucapnya ragu dengan wajah bingung yang masih sangat kentara, "â€¦aku mengecil karena ahoktoxin itu?"

"Apoptoxin, bukan ahoktoxin." Bocah berkacamata yang sudah menjelaskan hal itu sampai tiga kali ulang terlihat tengah menahan emosinya karena kelemotan Naruto.

Sedangkan Haibara dan professor Agasa hanya menggeleng pelan akan tontonan di depan mereka. Haibara masih ingat saat Naruto berteriak

histeris karena melihat tubuhnya yang mengecil. Bahkan bocah pirang itu sempat mengatakan kalau bukan dia yang mengecil tapi dunia yang membesar, sukses mendapat pukulan dari Conan.

Setelah bocah pirang itu sedikit tenang, Conan mengambil alih pembicaraan dan coba menjelaskan apa yang terjadi, tapi bahkan setelah setengah jam berlalu dengan penjelasan yang tiga kali ulang, Naruto masih terlihat bingung dan tidak mengerti.

"Itu sangat hebat ttebayo!" ucapnya semangat yang kini malah membuat Conan mengernyit bingung, "Aku bisa mengubah bentuk tubuhku dengan ahoktoxin itu."

"Itu berbeda, apa kau tidak mengerti? Apoptoxin itu adalah racun misterius yang memiliki efek mendadak yang di program untuk merusak sel tubuh dan membuat sel lain selain susunan syaraf yaitu tulang, otot, organ tubuh dan rambut mundur sampai masa kanak-kanak."

Oke, itu yang keempat kalinya Conan menjelaskan.

"Tapi bagaimana bisa ahoktoxin itu merusak sel ku.. aku tidak ingat pernah makan racun â€“oh atau jangan-jangan minuman yang ku beli di taman hiburan itu mengandung racun?"

"Aaaarrrrgggâ€¦" Conan berteriak sambil menarik rambutnya kesal, "Aku menyerah, kau saja yang menjelaskan hal itu padanya." Lanjutnya dengan nada meninggi.

"Kenapa kau berteriak begitu sih? Kalau kau tidak bisa menjelaskannya, jangan jelaskan." Jawab Naruto sinis karena tidak suka saat Conan berteriak di depannya.

Hah, Haibara dan Agasa hanya menghela nafas saat kedua pemuda yang jadi bocah itu saling menatap tajam, tidak ada yang mau mengalah.

"Sudahlah," akhirnya Haibara jengah melihat pertengkaran itu, "Kudo-kun, lebih baik kau menyingkir." Tanpa dua kali, Conan langsung membuang muka dan mendudukan diri di samping Professor Agasa, bahkan sebelumnya dia sampai berdiri saat menjelaskan tentang kenapa Naruto mengecil.

"Kau," Haibara beralih kepada Naruto, "Bukankah kau bilang kedua orang yang mengejarmu tadi memaksamu meminum sesuatu?"

Naruto mengangguk pelan, "Yang kau minum itu adalah apoptoxin dan itu yang membuat tubuhmu mengecil."

"Oh,," Naruto berteriak keras seolah menemukan sesuatu, "Jadi obat itu yang membuat tubuhku mengecil?"

Conan sweatdrop, kenapa bocah itu baru mengerti sekarang, padahal dia yakin sudah menjelaskan hal yang sama dengan yang di katakan Haibara barusan.

"Aku yakin dia memiliki IQ di bawah seratus." Conan bergumam sinis, tapi masih bisa didengar oleh yang lain.

"Hei, IQ ku lebih dari 150 tahu."

"IQ ku 190." Jawab Conan menyombongkan diri.

"Aku 205." Jawaban singkat Haibara membuat ketiga laki-laki disana menatapnya tak percaya.

"IQ mu lebih tinggi dariku?" tanya Conan dengan wajah cengok dan Haibara hanya mengangguk sekali sebagai jawaban, "Tidak mungkin."

"Tentu saja mungkin, bodoh. Kau pikir siapa pembuat obat yang mengecilkan tubuhmu itu?" Haibara berdiri dari tempat duduknya kemudian berlalu pergi tapi sebelum itu, dia berhenti dan berbalik. "Sebaiknya kau mulai memikirkan nama baru sebagai bocah 8 tahun." Ucapnya santai kepada Naruto.

.

.

Hinata kembali menekan nomor yang sudah dia hafal di luar kepala, mencoba menghubungi seseorang yang di carinya sejak semalam. Rumah orang itu kosong saat dia datang tadi pagi dan ponsel orang itu tidak aktif bahkan sejak semalam. Dia tidak mengerti, dia tiba-tiba khawatir dan merasakan sesuatu yang buruk terjadi pada orang itu.

Dan saat pemberitahuan operator kembali terdengar, dia sedikit menekan kasar tombol merah di ponselnya. "Naruto-kun, kau di mana?" ucapnya pelan.

"Kau kenapa?"

Hinata tersentak saat Sasuke sudah duduk di sebelahnya dan menatapnya aneh. "Sasuke-kun, kau sudah datang? Apa urusanmu sudah selesai?"

"Hn." Sasuke menjawab singkat. Memang, mereka biasanya pergi bersama tapi karena pagi tadi Sasuke ada urusan, makanya Hinata datang ke rumah Naruto untuk mengajaknya pergi bersama sekalian ingin bertanya kenapa ponsel pemuda pirang itu tidak aktif dari semalam, tapi yang dia temukan bukanlah Naruto, melainkan rumah kosong yang tidak ada orang.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Hinata. Kau kenapa, kau terlihat gelisah."

Hinata menghembus nafas pelan seraya menunduk, "Naruto-kun tidak ada. Tadi pagi aku ke rumahnya dan dia tidak ada, ponselnya juga tidak aktif. Tidak biasanya dia seperti ini, Sasuke-kun."

Sasuke terdiam, dia tahu itu. Semalam dia menyadari kehadiran Naruto yang mengikuti mereka, tapi dia tidak terlalu ambil pusing dan lebih memilih untuk cepat pulang. Saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Sasuke coba menghubungi Naruto tapi sama seperti Hinata, ponsel Naruto tidak aktif.

Tadi pagi dia juga sempat ke rumah Naruto dan juga tidak menemukan siapa-siapa. Dari sinyal ponsel Naruto yang masih sempat di lacaknya semalam, ponsel itu masih berada di sekitar area taman hiburan. Kesanalah Sasuke pergi pagi tadi, tapi yang dia temukan hanyalah

ponsel yang sudah sedikit hancur juga mati tergeletak di tanah dekat gang kecil.

"Sasuke-kun?" panggilan Hinata memutus lamunannya dan membuatnya menoleh, "Kenapa kau melamun?"

Sasuke menggeleng, "Tidak apa, dan jangan terlalu khawatir pada si Dobe itu. Dia akan baik-baik saja." Hinata hanya mengangguk akan ucapan Sasuke. Walau Sasuke sendiri sebenarnya juga merasa khawatir akan sahabat kuningnya itu.

Apalagi semalam dia juga sempat merasakan seseorang yang dia cari selama ini ada di sekelilingnya. Dia hanya sedikit khawatir jika orang itu akan kembali menyakiti orang-orang terdekatnya.

.

.

Ceklek

Suara pintu yang terbuka membuat Conan, Haibara dan Professor Agasa menoleh, menatap bocah kecil barambut hitam yang berjalan santai menuju kearah mereka, bola mata hitam bocah itu menatap orang-orang di depannya seolah bertanya 'bagaimana penampilannya.'

"Oh, ternyata kau cocok juga dengan penampilan seperti itu. Baju Shinichi juga sangat pas untukmu." Professor Agasa lebih dulu membuka suara melihat penampilan baru Naruto yang sudah memakai lensa mata dan pengecat rambut berwarna hitam.

"Baguskan? Aku memang tampan bagaimanapun penampilanku." Ucapnya narsis, membuat Conan mendengus sinis. "Oh ya, kalian mau kemana?" lanjutnya bertanya saat melihat penampilan Conan dan Haibara yang sudah siap dengan tas mereka.

"Sekolah." Haibara menjawab singkat.

"Oh, jadi kalian kembali bersekolah SD di kelas dua. Hahahaâ€¦ kalian memang mirip dengan siswa SD sungguhan."

"Apa yang kau katakan? Kau juga akan satu kelas dengan kami."

"Eeeehhh,,, maksud kalian aku juga harus masuk SD?" Haibara mengangguk, "Tidak! Aku tidak mau. Aku ini sudah kelas tiga SMU."

"Ya, walau aku yakin kau akan lebih cocok jika benar-benar mengulang dari SD. Itu akan pas dengan IQ mu." Sindir Conan.

"Apa kau bilang?"

"Sudah-sudah," Agasa menyela cepat sebelum Naruto dan Conan kembali bertengkar, "Kau harus masuk SD juga agar orang lain tidak curiga. Selain penampilan dan nama, kau juga harus hidup sebagai anak berusia 8 tahun. Aku sudah meminta tolong pada temanku yang ada di SD Teitan agar kau bisa di daftarkan di sana dan masuk kelas yang sama dengan Ai-kun dan Shinichi." Jelas Professor.

"Ya ampun, ternyata ini menyusahkan."

"Bukankah semalam kau bilang ini hebat?" sindir Conan akan perkataan Naruto semalam.

"Sebelum itu, jadi namamu siapa sekarang?" sela Haibara cepat, dia benar-benar jengah akan kedua bocah itu.

"Menma. Namikaze Menma." Naruto berujar sambil nyengir lebar, tanpa memperhatikan dengusan Conan dan tatapan tak percaya Haibara.

"Aku tidak ada masalah dengan Namikaze, tapiâ€¦ Menma? Nama aslimu Naruto kan?" bocah Uzumaki itu mengangguk akan pertanyaan Haibara, "Nama aslimu Naruto dan sekarang namamu Menma?" sekali lagi Naruto mengangguk. "Tidak sekalian saja namamu Ramen."

"Khe.." Conan mendengus geli dan tertawa mengejek akan nama pilihan Naruto yang tidak jauh dari makanan yang di sajikan dengan ramen.

.

.

Entah tradisi atau apa, kelihatannya grup Detektif Cilik memang tertarik dengan anak baru. Di mulai dari Conan yang menjadi anak baru di kelas dan menjadi inpirasi mereka untuk membentuk sebuh tim detektif. Saat Haibara menjadi anak baru di kelas mereka, juga di paksa ikut dalam tim itu. Dan sekarang, Naruto atau Menma mengalami hal yang sama.

"Jadi, apa kalian tidak merasa aneh saat bergabung dengan bocah-bocah ini?" tanyanya dengan suara kecil kepada Conan dan Haibara.

"Kau akan terbiasa, mereka setidaknya tumbuh melebihi anak lain pada umumnya." Jawab Haibara santai sambil mengaduk minumannya.

Saat ini mereka tengah berada di sebuah cafÃ© santai yang ada di pinggir jalan yang mereka lewati ketika pulang sekolah. Walau tidak mengerti kenapa dia harus ikut, Menma tidak terlalu banyak protes kecuali hanya mendesah saat dia terjebak dalam pembicaraan anak-anak sepertiâ€¦

"Ne Menma-kun, apa kau juga suka Kamen Yaiba?" â€¦pertanyaan Ayumi membuatnya berpikir sejenak.

"Mungkin, saat aku masih kecil." Jawaban singkat itu mendapat tatapan menyipit dari Ayumi, Mitsuhiko, dan Genta. "Kenapa?" tanyanya santai.

"Bicaramuâ€¦ terasa sama dengan Conan dan Haibara." Ayumi dan Genta mengangguk dengan kesimpulan singkat Mitsuhiko.

Menma berkedip, bicara? Maksudnya gaya bicara? "haha" dia tertawa hambar. Tentu saja kan, gaya bicara anak-anak, orang dewasa, dan remaja itu berbeda.

"Kyyyaaaaa...!"

Setâ€¦ tap tap tap..

"Conan-kun, tunggu!"

"Eh?"

Teriakan yang lantang dari arah dapur cafÃ© seketika membuat Conan waspada dan langsung berlari cepat yang diikuti Ayumi, Genta dan Mitsuhiko di belakang. Sementara Menma, dia berkedip bingung dengan wajah melongonya.

Dia menoleh ke samping dan menatap heran Haibara yang masih makan dengan tenang, "Apa itu tadi? Ada apa?" tanyanya penasaran.

"Biasa," menaruh sendoknya, Haibara meraih tissue "Shinigami sudah mulai menarik mayat."

"Eh? Shinigami?" Haibara mengernyit saat mendengar nada yang sedikit gemetar disana, "Ma-maksudmuâ€¦ Shinigami seperti di film DN itu? Jadi mereka su-sungguh ada?" teriakan tertahan itu di simpulkan sebagai rasa takut dan tidak percaya oleh Haibara.

Mendapati raut tegang Naruto atau Menma yang dia yakini takut pada hal-hal gaib, Haibara hanya bisa mengeleng pelan dan mulai melangkah menyusul rekannya yang lain.

"Oo-oii.. tu-tunggu ttebayo. Bagaimana kalau Shinigami itu juga datang padaku?"

.

.

15 menit kemudian. Lokasi kejadian sudah penuh dengan para polisis dan beberapa pengunjung yang penasaran. Terlihat seorang perempuan yang terbaring tertutup kain dengan kondisi yang sudah tak bernyawa. Tali yang menjadi alat perempuan itu mati masih terlihat di tempatnya semula demi kelancaran penyelidikan untuk beberapa saat.

Dugaan terkuat, kasus itu adalah kasus bunuh diri dengan cara menggantungkan diri sendiri. Atau sebut saja gantung diri. Tidak ada bukti mencurigakan yang di temukan oleh polisi, dan itu menjadi alasan tepat untuk Menma menguap karena merasa membuang waktu ditempat itu.

Sementara Haibara berjalan pelan menghampiri seorang anak berkacamata yang terlihat terdiam dengan pandangan berpikir. "Bagaimana menurutmu?" tanya pelan agar tak ada yang mendengar, "Aku tidak melihat apapun yang mencurigakan. Apa ini murni bunuh diri?"

"Ya, ini bunuh diri," jawab Conan pelan. Matanya melirik kearah bungkus permen dan segelas air es yang ada diatas meja. "Mungkin!" lanjutnya ragu.

.

.

"Hah, kukira kita akan mendapat kasus lagi." keluh Genta dengan nada murung karena kecewa jika apa yang baru saja terjadi benar-benar

kasus bunuh diri. Mereka tidak mendapat peran jadinya.

"Sudahlah, bukankah bagus karena kasusnya setidaknya jelas tanpa penyelidikan yang rumit."

"Ayumi-chan benar, lagipula sekarang sudah mulai sore. Kita harus cepat pulang."

Percakapan anak-anak sungguhan itu tidak terlalu mendapat tanggapan dari tiga orang dewasa di sana. Dua terlihat berjalan dalam diam dengan raut masih terlihat berpikir. Sementara seorang lagi tengah tersenyum karena melihat seorang gadis yang berjalan di dekat pertokoan. Tanpa izin, dia pergi meninggalkan rombongannya.

"Apa masih ada yang mengganggumu?" gadis kecil berambut pirang stroberry kembali membuka percakapan dengan rekannya. Mungkin rasa ingin tahunya tentang apapun yang di pikirkan rekannya tidak bisa di cegah.

"Aku masih memikirkan sesuatu."

"Bungkus permen dan segelas air diatas meja tadi?"

Conan mengangguk, tidak heran jika Haibara bisa mengetahui pikirannya. Gadis kecil itu sudah terlalu sering bisa membaca pikirannya, termasuk tentang perasaannya. "Kenapa dengan dua benda itu?"

"Terasa aneh jika seseorang memakan permen sambil meminum air es. Dan lagi, tidak ada batu es dalam gelas itu."

"Mungkin saja orangnya kebetulan haus sesaat setelah makan permen dan bisa saja batu es yang kau maksud sudah mencair."

Conan menggeleng, "Dari keterangan teman korban tadi, korban baru memasuki ruang istirahat pegawai sekitar lima menit. Keluar sebentar untuk mengambil segelas air dan kembali masuk. Setelah itu, belum cukup tiga menit, korban meninggal. Jika dikurang dengan teriakan dan waktu berlari menuju ke lokasi, tidak mungkin es batu bisa larut kurang dari dua menit."

"Kalau potongan es batunya kecil-kecil?"

"Tidak mungkin airnya sedingin itu. Dan lagi, korban tidak sedang makan permen."

"Jadi menurutmu, ada kemungkinan sesuatu di campur ke dalam permen atau batu es sang korban? Sehingga saat korban memakan batu es atau permen itu, sesuatu terjadi padanya."

Conan mengangguk, "Hanya saja yang membuatku bingung, tidak ada jejak sedikitpun tentang es batu atau permen tersebut. Bahkan tim forensic tidak menemukan apapun dari mulut ataupun gelas korban."

Haibara hanya diam. Dan tidak ada percakapan lagi setelah itu. Sampai ketiga anak di depan mereka berbalik dan berpamitan.

"Eh?" Ayumi menatap heran temannya yang terasa kurang. "Di mana Menma-kun?"

Conan dan Haibara tersentak dan menoleh, bukankah tadi Menma berjalan di samping mereka lalu kenapa sekarang tidak ada?

.

.

"Ehm,, ini enak!"

Seorang bocah berambut hitam dengan bola mata hitam tersenyum saat seorang gadis terlihat kekanakan ketika memakan es krim kesukaannya. Bocah itu tidak berniat menegur ataupun mengganggu, dia hanya berdiri tak jauh dari kursi taman yang di duduki oleh sang gadis.

Tapi apa boleh buat jika sang gadis tak sengaja menoleh dan menatapnya cukup terkejut. "Hei, sini!" ujar gadis itu dengan tangan melambai.

Segera saja bocah itu berjalan mendekat dan duduk di samping sang gadis.

"Kenapa kau di sini? Kau sendirian?"

Bocah itu mengangguk, "Aku hanya lewat dan melihatmu â€“ehm, maksudkuâ€¦ aku melihatâ€¦ nee-chan makan es krim sendirian disini." terasa aneh di lidahnya jika harus memanggil teman kecilnya itu dengan sebutan nee-chan. Tapi bagaimana lagi, tubuh itu benar-benar merepotkan â€“jika boleh meminjam kata pusaka seseorang.

"Oh," sang gadis tersentak, "Kau mau mencobanya juga? Ini sangat enak."

Bocah itu mengangguk dan menerima suapan es krim dari sang gadis. Membuat senyum manis tertera di wajah cantik sang gadis. "Oh ya, namamu siapa?"

"â€¦Menma."

"Baiklah Menma-kun, kau bisa panggil aku Hinata. Hinata-neechan." Menma tersenyum saat melihat binar senang dari mata Hinata. Dia jelas tahu jika Hinata menginginkan seorang adik, terlebih gadis itu sangat suka dengan anak-anak.

"Hinata-neechan." Ucapnya memperlancar sebutannya yang baru untuk sang pujaan hati.

"Hm, kau sangat manis. Wajahmuâ€¦ mirip dengan temanku."

"Teman Neechan?"

Hinata mengangguk, "Iya, dia berambut pirang, bermata biru, dan memiliki garis di pipi yang sama sepertimu, wajah kalian juga mirip jika di perhatikan lebih lama."

"Nee-chan, rambut dan mataku hitam, bagaimana mungkin aku mirip dengannya?" entah itu sangkalan atau ujian. Menma ingin tahu seberapa gadis itu bisa mengenalinya walau dengan perbedaan yang mustahil.

"Hm, tapi tatapan kalian terasa sama dan wajahmu terlihat familiar.

Nee-chan tidak mungkin salah, kalian memang mirip." Hinata berujar dengan nada cukup merajuk. Membuat Menma terkekeh pelan. "Kenapa kau tertawa?"

Menma menggeleng, "Nee-chan lucu," jawabnya yang membuat Hinata mengembungkan pipinya karena merasa kalau dialah yang seolah seorang anak kecil, "Dan Hinata-neechan juga cantik dan manis. Aku suka."

Jadi, entah ini anugerah atau bukan. Dengan tubuh itu dan sebagai Menma, Naruto merasa lebih bisa mengungkapkan isi hatinya secara lancar tanpa hambatan. Toh dia tidak akan berpikir kalau Hinata akan menyikapinya serius. Lihatlah, gadis itu tersenyum dengan sedikit merona sambil membelai kepalanya pelan.

"Nee-chan juga sepertinya suka padamu. Kau benar-benar lucu. Apa kau mau jadi adik Nee-chan?"

Senyuman manis Menma berubah menjadi senyuman miris. Sebagai Naruto dia menjadi sahabat, sebagai Menma dia menjadi adik? Dia harus menjadi siapa agar bisa menjadi kekasih gadis itu?

Suasana mereka menjadi hening sesaat lantaran mood Naruto atau Menma yang berubah buruk. Tapi saat teriakan dari arah belakang mereka terdengar, sontak membuat mereka berdiri.

"Oiii tunggu, jangan lari atau akan kami tembak."

Door..

Suara teriakan dan suara tembakan peringatan itu jelas menandakan kalau sedang terjadi pengejaran dari pihak yang berwenang. Tapi siapa yang di kejar?

Hinata dan Menma menatap linglung seorang pria yang berlari cepat kearah mereka dengan sebuah pisau di genggamannya. Saat pria itu meloncati bangku dan dengan cepat menyandera Hinata.. barulah kesadaran Menma terkumpul.

Dia mengumpat kesal karena lambat membaca situasi.

"Hinata-neechaaannâ€¦" teriaknya kemudian. Tak lama, dua orang polisi menyusul dan berdiri di sampingnya dengan pistol yang mengarah pada Hinata atau lebih tepatnya pria yang mencengkram erat leher gadis itu dengan lengan kekar pria itu.

"Lepaskan dia.."

"Dia akan menjadi tameng yang hebat bukan? Jadi lebih baik kalian yang mundur atau aku akan melukai gadis ini." ucap sang pria penjahat dengan pisau yang di tekan ke leher Hinata, tak sanggup membuat Hinata bersuara.

"Lepaskan Hinata-neechaaann.."

"Khe,, diam kau bocah.. lebih baik kau bilang pada polisi itu untuk melepaskanku, baru kakakmu aku lepaskan."

"Mizuki, hukumanmu akan bertambah berat jika kau melakukan tindak

kejahatan yang lain." Seorang pria berseragam di samping Menma mulai membujuk walau jelas hasilnya sia-sia.

"Aku tidak peduli. Pergi kalian dasar polisi bodoh. Atau aku akan benar-benar melukai gadis ini.."

"Akh,," ringisan itu terdengar saat pisau yang di tekan terlalu kuat terasa perih di kulit Hinata.

"Nee-chaaan.." Menma melotot saat melihat sedikit darah di leher Hinata. "Sial!" desisnya pelan, mata hitamnya melirik mencoba mencari cara. Saat ide itu terlintas, tanpa pikir panjang ia langsung melangkah.

Menaiki kursi taman dan segera meloncat kearah Hinata lalu menarik kuat tangan kiri sang penjahat yang memegang pisau.. "Aaaarrgghh,," teriakan pria itu karena Menma menggigit lengannya dengan kuat membuat cengkramannya pada Hinata lepas. "Bocah sialan!" hentakan kuatnya membuat Menma terpental ke tanah.

"Menma-kun.." Hinata berteriak dan segera berlari menuju Menma untuk menolong karena terlihat pria yang tadi ingin menendang tubuh bocah Naruto atau tubuh Menma.

Dengan sigap Hinata memeluk Menma. Sebelum pria tadi sempat menendang, tangannya lebih dulu di cekal polisi dan pisaunya di rampas.

"Arrrkk,, lepaskan brengsek!" umpat pria itu kesal karena tangannya segera di borgol dengan kasar.

"Diamlah." Seorang polisi berusaha untuk memborgol Mizuki atau pria penjahat tadi.

Sementara polisi yang satunya menghampiri Hinata yang masih meringkuk memeluk Menma. "Nona, sudah tidak apa-apa." ucapnya pelan. Membuat Hinata perlahan mengangkat kepalanya. "Kalian tidak apa-apa?" pertanyaan itu mendapat anggukan pelan dari keduanya. "Di mana rumah kalian, kami akan mengantar kalian lebih dulu."

"Ti-tidak usah," Hinata menjawab lirih sembari membantu Menma berdiri. "Kami akan segera pulang sendiri, rumah kami dekat dari sini." Sejujurnya, Hinata masih takut akan kejadian tadi. Tampang polisi yang sangar itupun tidak akan membantu jika mereka menerima tawaran polisi tersebut.

"Kalian yakin?" anggukan Hinata membuat polisi itu menghela nafas dan melihat sekilas rekannya yang membawa Mizuki ke mobil patrolinya. "Baiklah, kami minta maaf atas kejadian tadi. Dan kami permisi." Polisi itu cepat melangkah pergi setelah menerima respon singkat Hinata.

Setelah polisi itu pergi, Hinata segera kembali berlutut untuk menyamakan tingginya dengan Menma, "Kau baik-baik saja? Apa ada yang luka?"

Menma meringis pelan saat ia yakin lututnya lecet, Hinata segera mendudukan tubuh bocah Naruto ke kursi dan meniup lecet itu. Dengan cepat dia mengeluarkan sapu tangan dan air untuk membasuh luka Menma, tapi sebelum saputangan basah itu menyentuh luka Menma. Bocah itu

menahannya.

Hinata menatapnya bingung, tapi Menma justru tersenyum sembari menarik tangan kiri Hinata dan memperlihatkan siku Hinata yang juga berdarah. Dia merebut saputangan itu dan mengoleskannya ke luka Hinata. "Luka Nee-chan lebih lebih, seharusnya tadi Nee-chan tidak melompat untuk memelukku di tanah."

Hinata menggigit bibirnya karena perlakuan Menma yang dia rasa seperti orang dewasa. Dia merasa nyaman sekaligus bersalah karena seharusnya dialah yang melindungi Menma dan mengobatinya. Tapi malah dia yang di lindungi dan di obati.

"Kakimu juga terluka, aku minta maaf."

Menma tersenyum dan menatap Hinata, "Nee-chan tidak salah. Dan juga sebaiknya kita pulang. Aku akan mengantar Nee-chan pulang."

"Eeeh? Mana bisa begitu. Nee-chan yang akan mengantarmu pulang." Hinata meraih saputangannya dan kembali memasukkan saputangan itu ke dalam tasnya. Saat dia berdiri dan menjulurkan tangan untuk menggandeng tangan Menma, saat itulah ia terperanjat melihat mata Menma yang berkaca-kaca.

"Loh, kenapa kau menangis?"

"Habis,, habis,, hiks.. kan aku yang mau ngantar Nee-chan.. aku sudah besar dan seharusnya laki-laki yang mengantar perempuan pulang."

Hinata tersentak mendengar ucapan itu. benar-benar bocah itu, Hinata perlu bertanya berapa usianya?

"Huwaaaâ€¦ nee-chan jahatâ€¦ pokoknya kau yang mau mengantar nee-chanâ€¦"

"Eh, i-iya iya deh iya.. kamu yang mengantar nee-chan pulang. sudah dong jangan nangis."

Menma langsung terdiam, membuat Hinata menatapnya bingung. Sebisa mungkin Menma tidak tertawa melihat tampak lucu dan bingung Hinata. "Jadi," Menma turun dari kursi dan menggenggam tangan Hinata sembari menatap gadis itu mendongak. "Ayo kita pulang!" ajaknya riang.

.

.

"Jadi bagaimana?" Conan memakai tasnya setelah memasang sepatunya. Dia menatap Haibara yang baru saja selesai menghubungi seseorang. "Dia di mana?"

"Dia bilang ada urusan dan akan pulang sebentar lagi. Kita tidak perlu khawatir karena dia sudah 18 tahun. Itu katanya."

"Ck, anak itu. Dia terlalu bodoh dan sombong."

"Sama sepertimu."

"Apa?" Conan mendelik saat Haibara menyamainya dengan Menma yang dia anggap bodoh. Hei dia detektif terkenal denga IQ tinggi, kenapa di samakan dengan hiasan ramen itu? "Aku berbeda dengannya, Haibara."

"Kalian sama-sama bodoh untuk hal yang berbeda." Jawab Haibara dengan cuek dan melangkah masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Conan berdiri sendiri di depan pintu dengan wajah yang terlihat bingung.

"Hal apa yang kau maksud?" tanyanya bingung. Tapi saat dia mengingat tatapan sendu Haibara tadi, dia merasa dia mengerti tentang kebodohannya yang di bilang gadis pirang stroberry itu. Senyum tipis menemani tatapan sendunya.

"Benar, aku bodoh dalam perasaan."

.

.

Sasuke menyipitkan matanya saat melihat sang kekasih yang berjalan pulang dengan seorang bocah sambil bergandeng tangan. Sedikit kesal karena kekasihnya itu tidak bisa di hubungi dan belum pulang ke rumah sejak pulang sekolah tadi.

Memang, Sasuke menurunkan kekasihnya di depan lorong kompleks karena ada keperluan tapi dia tidak mengira jika sang kekasih justru pergi lagi ke tempat lain, bukannya pulang. Dan karena rasa pegalnya yang sudah menunggu sang kekasih hampir sejam semakin membuatnya kesal.

Dapat ia lihat raut kaget dan sedikit takut dari kekasihnya begitu jarak mereka semakin dekat, "Sasuke-kun," dan sapaan itu terdengar ketika sang kekasih berdiri di hadapannya.

"Dari mana saja kau, Hinata. Aku sudah menghubungimu lebih dari 20 kali, ponselmu tidak aktif dan kau tidak ada di rumah, aku bahkan sudah menunggumu hampir satu jam."

Hinata menggigit bibirnya sambil menunduk, kejadian yang cukup mengejutkan tadi masih membuatnya sedikit takut hingga hanya bisa diam.

Sementara bocah yang ada di sampingnya merengut sebal atas kata-kata kasar Sasuke. Dia benar-benar tidak terima dengan perlakuan kasar Sasuke pada pujaan hatinya.

"Matte yoâ€¦ Onichan.." protesan dengan nada kesal itu membuat Sasuke melirik malas, menatap tidak suka sang bocah yang memanggilnya dengan nada tidak menyenangkan, di tambah tangan bocah itu yang masih bertaut dengan sang kekasih.

"Jika kau masih ingin bicara, sebaiknya lepaskan tangan Hinata." Ucapan dingin itu membuat Hinata tersentak dan menatapnya tak percaya, sementara bocah itu hanya mendengus kesal.

"Sasuke-kun, kenapa kau bicara seperti itu pada Menma-kun. Dia masih kecil." Pembelaan Hinata antara ingin membuat Menma tertawa atau menangis. Di katakan masih kecil di usia 18 tahun jelas membuat seseorang kesal bukan.

"Tidak apa Nee-chan," Menma mengalah dan menarik tangannya dari genggaman Hinata, merasa sedikit kehilangan kehangatan dari tangan putih pujaan hatinya. "Ne Oniichan. Jangan memarahi Hinata-nee, dia masih ketakutan karena hampir di lukai oleh penjahat."

Sasuke tersentak sementara Hinata hanya menunduk. "Hinata benarkah itu?" diamnya Hinata selalu di artikan 'iya' bagi Sasuke, sontak saja pemuda itu khawatir dan panik. "Lalu bagaimana keadaanmu, kau baik-baik saja kan? Apa ada yang terluka?"

"Ehm," dehaman Menma membuat Sasuke kembali melihatnya, dia menunjuk siku Hinata yang terlihat luka agar Sasuke tahu di mana letak luka yang di carinya.

"Astaga tanganmu berdarah, sebaiknya cepat di obati."

"Tidak apa," Hinata menahan tangan Sasuke yang ingin menariknya masuk ke rumah Hinata. "Aku bisa mengobatinya sendiri. Dari pada itu, lebih baik kau antar Menma-kun pulang, ini sudah sore."

"Aku bisa pulang sendiri Hinata-neechan.."

"Kau dengarkan?" Sasuke langsung menyela, dia sedikit tidak suka dengan cara Menma memanggil Hinata. Dia seolah mendengar Naruto memanggil Hinata dengan nada yang sama. Entah perasaannya saja atau bukan, yang jelas panggilan Menma dan Naruto ke Hinata terdengar sama di telinga bungsu Uchiha itu.

"Tidak boleh, Menma-kun di antar Sasuke-kun. Aku tidak mau mendengar bantahan. Dan Sasuke-kun, aku mungkin terluka lebih parah jika Menma tidak menolongku, jadi kau harus mengantarnya sampai ke rumah." Hinata menatap kesal sambil berjalan meninggalkan keduanya.

.

.

Conan berjalan pelan sambil menundukkan kepalanya. Hari semakin sore dan terlihat langit yang mulai memerah. Saat tatapannya berkeliling, dia mengerutkan kening saat melihat seseorang yang dia kenal terlihat sedang melakukan sesuatu.

Segera saja dia menghampiri dan berdiri di dekat orang itu, "Tagaki-san?" panggilnya pelan yang membuat detektif polisi yang dia penggil menoleh.

"Oh Conan-kun, kenapa kau di sini?"

"Hanya berjalan-jalan sebelum pulang," jawab Conan singkat sembari melirik sekelilingnya yang terlihat sedikit ada penyelidikan, "Takagi-san, apa ada kasus?"

Takagi tersentak karena insting bocah itu yang selalu tajam, dia berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Conan dan berbicara dengan volume suara yang pelan. "Sebenarnya kami sedang menyelidiki sebuah kasus yang sulit."

"Sulit?"

Takagi mengangguk, "Kami ada di sini untuk memeriksa keberadaan pelaku yang kami cari. Dari informasi yang kami dapat setelah penyelidikan, ada yang bilang kalau dia pernah bahkan beberapa kali terlihat di sekitar sini."

"Kasus apa?"

"Tiga pembunuhan yang mengarah pada pelaku yang sama. Trik yang di lakukan pelaku tidak terbaca tapi jelas menunjukkan kalau ini pembunuhan. Kami sudah mengadakan penyelidikan ini dari seminggu yang lalu, tapi sampai sekarang belum ada perkembangan yang menarik."

Conan memperhatikan sekelilingnya setelah mendengar penjelasan Takagi, memperhatikan sekitar yang mungkin menjadi alasan sang pelaku berada di sana. Itu masih kawasan rumahnya, kompleks beika blok 2. Dia bahkan masih bisa melihat rumahnya dan rumah professor Agasa. Apa yang di incar pelaku? Itulah yang dia pikirkan.

Tidak mungkin jika pelaku berada di sana untuk bersembunyi. Jika benar yang di katakan Takagi, maka pelaku adalah pembunuh professional yang tidak akan memilih tempat sembarangan untuk bersembunyi.

"Ne, Takagi-san," dia kembali menatap detektif polisi di depannya, "Dari mana kalian tahu jika pelaku sempat beberapa kali berada di wilayah ini?"

"Hm ituâ€¦" Takagi semakin mendekat dan seolah berbisik, "Kau tahu tentang bunuh diri seorang wanita di cafÃ© tadi siang bukan?" Conan mengangguk, jelas itu masih sangat diingatnya. "Wanita itulah yang memberikan kami informasi ini kemarin malam. Tapi saat kami masih ingin bertanya padanya hari ini, dia justru bunuh diri."

Conan tersentak, jika dia menghubungkan semuanya, kemungkinan wanita tadi siang di bunuh semakin besar. Tapi kenapa dia tidak bisa menemukan bukti apa-apa?

"Kenapa wanita itu bisa mengetahui informasi ini?"

"Karena wanita itu adalah teman dari korban pembunuhan yang sedang kami selidiki. Wanita itu bilang dia orang pertama yang menemukan mayat temannya di kamar apartemen mereka."

"Kasus yang Takagi-san bilang itu sudah memakan tiga korban kan?" Takagi mengangguk, "Apa ada persamaan dari setiap korban yang di bunuh? Mungkin saja tiga pembunuhan itu terhubung."

"Itulah yang sedang kami selidiki. Pembunuhan pertama terjadi di Okinawa, dua minggu yang lalu. Pembunuhan kedua terjadi di Kyoto, hanya berjarak empat hari dari pembunuhan pertama. Dan pembunuhan ketiga terjadi di Tokyo, itu sekitar tiga hari yang lalu. Semua korban seorang wanita berusia 20-an."

Conan mengangguk mengerti, dia ingin melihat foto korban jika saja inspektur megure tidak datang menyela.

"Takagi, apa yang kamu lakukan?"

Tersentak, Takagi langsung berdiri. "Inspektur Megure. Saya hanya sedang menyapa Conan-kun."

"Ne, Inspektur apa aku boleh melihat foto ketiga korban?"

Inspektur Megure langsung mendelik kepada Takagi karena yakin bawahannya itu sudah berbicara panjang lebar kepada bocah kecil di depan mereka. Sementara Takagi hanya menunduk takut karena sudah melakukan kesalahan dengan membocorkan informasi dengan sangat mudah kepada pihak luar, walau hanya seorang anak kecil.

"Itu bukan apa-apa. Dan sebaiknya kau pulang." Megure tidak ingin Conan ikut campur, itu sudah hal lumrah yang terjadi. "Takagi, kita pergi!"

"Laksanakan, Inspertur!"

Conan hanya menghela nafas saat para polisi itu sudah menjauh.

Tatapannya berubah tajam setelah beberapa saat. Sepertinya jiwa detektifnya sangat penasaran dengan kasus itu. Mungkin malam ini dia harus kembali menginap di rumah Proffesor Agasa untuk mencari informasi sendiri.

.

.

To be continued

.

Hm, sepertinya tidak banyak orang yang berniat dengan fic crossover seperti ini. But that's ok. Bukan masalah. Aku hanya mencoba menyampaikan imajinasiku saja.

Terima kasih bagi readers yang udah baca, faf, follow, dan review. Semoga fic ini tidak mengecewakan kalian. Aku tidak pandai menulis tentang kasus-kasus, jadi maaf dan maklumi jika ada kesalahn. Fic ini bakal tetap aku lanjutin sampe tamat walau mungkin agak lama.

Thanks and see you, bye bye.

Salam, Rameen.

End
file.